

Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta)

Aas Siti Sholichah, Solihin, Baeti Rahman, Wildan Alwi, Ade Muqit

Institut PTIQ Jakarta

*sitishalichah@ptiq.ac.id, solihin@ptiq.ac.id, baetirohman@ptiq.ac.id, ademuqit@ptiq.ac.id,
wildanalwi@ptiq.ac.id*

ABSTRACT

This paper aims to determine the strengthening of teacher professionalism in Developing Religious Literacy. The research method used is a qualitative research method with a field study approach. Research techniques by conducting observations, interviews and documentation. The results of the research on strengthening teacher professionalism in developing religious digital literacy are the collaboration of all parties, both principals, teachers, parents and students to be open to each other in providing constructive suggestions and input for school progress, in addition to providing training in the form of religious digital-based workshops for teachers, especially Islamic Religious Education (PAI) teachers and Al-Qur'an teachers are absolutely given. The debriefing was provided in the form of workshops and training on digital teaching materials, digital learning methods and the ability of PAI and Al-Qur'an teachers to create content related to religion. The strategies developed by PAI and Al-Qur'an teachers are to provide reinforcement of digital-based Worship practice materials, create PAI learning videos and Al-Quran learning videos, strengthen character building for parents and students and create innovations in digital-based learning materials. with virtual fieldtrip material in Hajj and Umrah learning.

Keywords: Teacher Professionalism, Religious Digital Literacy, Junior High School Islamic School Al-Bayan.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penguatan profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Keagamaan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian penguatan profesionalisme guru dalam mengembangkan literasi digital keagamaan adalah adanya kerjasama semua pihak baik kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa untuk saling terbuka memberikan saran dan masukan yang membangun untuk kemajuan sekolah, selain itu pembekalan dalam bentuk training, workshop berbasis digital keagamaan untuk guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Al-Qur'an mutlak diberikan. Pembekalan tersebut diberikan dalam bentuk workshop dan training bahan ajar digital, metode pembelajaran digital dan kemampuan guru PAI dan Al-Qur'an dalam membuat konten berkaitan dengan keagamaan. Adapun strategi yang dikembangkan guru PAI dan guru Al-Qur'an adalah memberikan penguatan materi praktek ibadah berbasis digital, membuat video pembelajaran materi PAI dan video pembelajaran hafalan Al-Quran, melakukan penguatan *character building* untuk orang tua dan siswa dan membuat inovasi materi pembelajaran berbasis digital dengan materi *fieldtrip virtual* dalam pembelajaran haji dan umrah.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Literasi Digital Keagamaan, SMP Islamic Shool al-Bayan

A. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara yang masif dan ketergantungan dalam penggunaan internet. Berdasarkan data yang dipublikasikan Hootsuite menjabarkan, 73,7% penduduk Indonesia menggunakan media sosial dalam melaksanakan aktifitas dan pekerjaannya. Angka tersebut dari tahun ke tahun terus meningkat. Data menjelaskan pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5% atau 27 juta jiwa dibanding tahun sebelumnya (Kompas, 2021).

Penggunaan internet dalam lingkup media sosial ini memberikan warna baru bagi perkembangan kehidupan di masyarakat. Berbagai informasi dapat dengan mudah diakses menggunakan internet. Kemudahan dalam mengakses internet dapat menjadi informasi positif bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi canggihnya teknologi tidak selaras dengan kemampuan membaca di Indonesia. Riset Universitas Central Connecticut State bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilaksanakan pada Maret 2016, menghasilkan Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Jika mengamati infrastruktur pendukung untuk membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Kominfo, 2017). Infrastruktur dan fasilitas pendukung yang tersedia seharusnya dapat dimaksimalkan. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik sehingga menyebabkan ranking membaca Indonesia jauh tertinggal.

Jika dilihat dari fenomena saat ini, di Indonesia dan dunia kecenderungan untuk menggunakan smartphone menjadi prioritas. Indonesia menjadi pengguna smartphone kelima tertinggi di dunia dan rata-rata penggunaan smartphone 9 jam perhari (Kominfo, 2017). Dari data ini dapat menjadi tolak ukur bahwa kemampuan untuk mengakses internet cukup tinggi. Ini dapat dijadikan solusi bagi permasalahan minimnya budaya baca di Indonesia. Dimana, program membaca menggunakan smartphone jauh akan lebih solutif dibanding menggunakan buku. Hal ini dimungkinkan karena kemudahan mengakses informasi dan kecenderungan kemelekatan dengan smartphone yang tidak dihindari. Terlebih saat ini segala informasi dan kebutuhan masyarakat dapat dengan mudah menggunakan smartphone.

Upaya yang dilakukan pemerintah adalah memberlakukan kurikulum 13 dengan menitikberatkan pada program literasi dan numerasi. Literasi adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (KBBI). Sedangkan numerasi adalah kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, dirumah, pekerjaan dalam kehidupan

masyarakat, dan kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi yang terdapat di sekitar (Maulidina, 2021).

Dengan tingginya penggunaan internet (smartphone) memberikan gambaran bahwa pentingnya melakukan literasi berbasis digital di Indonesia. Profesionalisme guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis digital menjadikan setiap pengajar atau guru mengembangkan kemampuannya terutama kemampuan dalam literasi digital. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta melakukan survei tahun 2017 mengenai sikap keberagamaan di sekolah dan universitas di Indonesia, menemukan tiga faktor yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang yaitu pengajaran yang diberikan guru agama, sumber pengetahuan yang berasal dari dunia maya dan performa pemerintah (Mahmudah Nur, 2019: 2).

Faktor guru khususnya guru agama adalah salah satu yang memiliki peranan dalam menguatkan sikap keberagamaan untuk peserta didik. Untuk itu penting untuk setiap guru menambah wawasan pengetahuannya baik yang berkaitan dengan pengetahuan umum terlebih pengetahuan keagamaan (Athoillah Islamy, Dwi Puji Lestrai, Saihu 2020:171–81). Pintu untuk memahaminya adalah melalui literasi, atau lebih spesifikasinya adalah literasi agama. Gallagher dalam (Titi Kadi, 2020: 84) menjelaskan Literasi agama adalah sebuah upaya untuk mengembangkan wawasan keilmuan yang tidak saja berkaitan dengan pemahaman agama akan tetapi pembentukan kepribadian dengan menguatkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya lembaga sekolah yaitu guru memberikan informasi dan materi pelajaran berbasis literasi digital, salah satunya untuk penangkal penyebaran berita bohong (*hoax*) yang menjadi permasalahan serius dalam menerima informasi. *Hoax* (KBBI) adalah berita bohong yang disebar baik melalui langsung atau media sosial. Pengguna aplikasi media sosial seperti whatsapp, facebook, Instagram dan lainnya tidak luput dari permasalahan ini. (Berita Satu, 2020) Survei KIC (Katadata Insight Center) menyebutkan 60% penduduk Indonesia terpapar *hoax*. Salah satu isu yang diangkat dalam pemberitaan bohong tersebut terkait agama. Mudahnya isu agama menjadi konten *hoax* ini disebabkan karena mayoritas penduduk Indonesia memiliki agama. Selain itu faktor pemicunya adalah budaya baca yang rendah yang terjadi di Indonesia. Untuk itu peran sekolah terutama guru dalam mengendalikan informasi palsu dan menguatkan budaya baca menjadi pekerjaan prioritas yang harus dituangkan dalam strategi pembelajaran.

Di Indonesia literasi digital keagamaan mulai dikembangkan di beberapa sekolah. Salah satu sekolah yang mengembangkan program tersebut adalah SMP Islamic School al-Bayan.

Sekolah yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum agama. Dari hasil pengamatan awal, di sekolah ini literasi digital agama mulai dilaksanakan dengan menguatkan guru-guru agama untuk kompeten di bidang digital. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan literasi digital keagamaan ini menarik untuk dilakukan penelitian. Tentunya terdapat strategi dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi digital keagamaan. Mengingat dari beberapa artikel jurnal mengenai literasi digital keagamaan untuk guru agama (PAI dan Al-Qur'an) masih minim dengan menggunakan Sekolah Menengah Pertama sebagai bahan penelitian. Beberapa tulisan yang melakukan penelitian mengenai literasi digital keagamaan adalah penelitian tentang Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Titi Kadi. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan multikulturalisme di perguruan tinggi melalui literasi digital. Fokus penelitian ini terdapat pada pendidikan multikulturalisme. Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah penguatan literasi digital keagamaan untuk guru agama (PAI dan Al-Qur'an) di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian selanjutnya adalah mengenai Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Keagamaan di Madrasah Aliyah Kota Bandung oleh Mahmudah Nur. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa literasi digital keagamaan yang dilaksanakan oleh aktivis organisasi keagamaan. Sedangkan penelitian penulis mengenai penguatan literasi digital keagamaan untuk guru sekolah menengah.

Dari pandangan di atas, mengindikasikan pentingnya bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam literasi agama berbasis digital. Untuk itu peneliti melaksanakan penelitian tentang Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Keagamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Profesionalisme Guru di Era Digital

Guru profesional di era digital (Yuhetty, 2004: 308) adalah guru yang dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagaimana disebutkan di atas berbasis pada penggunaan jaringan yang didukung teknologi digital. Kegiatan yang demikian itu selanjutnya dikenal dengan nama *EdukasiNet*, yaitu situs pembelajaran yang menyediakan bahan belajar berbasis web yang bersifat interaktif serta menyediakan fasilitas komunikasi antara pengajar dengan peserta didik, antara peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar lain. Penggunaan teknologi digital tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya, seperti dalam pengelolaan administrasi pendidikan, pemberian tugas-tugas, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang

dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan non edukatif. Guru hendaknya terus mengevaluasi kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi global. Ia juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dan harus bersedia untuk belajar tidak hanya dari rekan-rekannya, tetapi juga dari siswa. (Kompasiana, 2016).

Lebih lanjut Arief Rahman menyebutkan, bahwa guru profesional pada era digital adalah guru yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan informasi yang diakses oleh para generasi digital ini tidak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Generasi tersebut memiliki beberapa ciri yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri-ciri tersebut menurut Arief, sebagaimana dikutip (Muhammad Khairil, 2017: 1), adalah seperti sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan, khususnya melalui jejaring sosial, seperti facebook, twiter, atau whatsApp. Melalui media tersebut dapat lebih bebas berekspresi, baik apa yang dirasakan maupun pikirkan secara spontan. Kelebihan dari generasi tersebut memiliki daya toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan kultur dan sangat peduli pada lingkungan, serta mampu melakukan berbagai aktivitas dalam waktu bersamaan, seperti membaca buku sambil mendengarkan musik. Sedangkan kelemahannya ialah selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam komunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses (Saihu and Islamy 2020:34–48).

Diskursus Literasi Digital Keagamaan

Literasi Digital adalah kompetensi yang bertahap dalam kemampuan penguasaan digital. Kemampuan awal dimulai dari kemampuan secara mendasar mengenai digital, selanjutnya kemampuan menerapkan aplikasi yang memiliki tujuan produktif yang selanjutnya dapat menggunakan media digital untuk menghasilkan pengajaran yang bernilai ekonomi dan berdaya guna (Mansir, 2020: 448). Kemampuan pengajar dalam mengembangkan media dan metode pengajaran berbasis digital mutlak dilakukan. Setiap lini kehidupan selalu bersentuhan dengan teknologi. Dalam proses pembelajaran kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang memasukan media digital akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan melakukan metode yang konvensional seperti ceramah. Hal ini dipengaruhi oleh generasi yang belajar saat ini adalah generasi Z. Yaitu sebuah generasi yang banyak menghabiskan waktunya dengan dunia maya dalam kehidupan sehari-hari termasuk menerima pelajaran.

Literasi digital keagamaan (Mahmudah Nur, 2019: 5) adalah seluruh bentuk materi-materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video. Urgensi literasi digital keagamaan ini adalah sebuah metode dan media untuk memberikan materi ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik yang masuk pada generasi digital. Dimana waktu kehidupannya selalu bersentuhan dengan digital.

Tujuan Literasi Digital Keagamaan

Tujuan literasi digital keagamaan dalam perspektif (Bawden, 2001: 228), a) mendukung pencapaian dalam proses pembelajaran secara optimal b) Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator, c) dapat meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik, d) Meningkatkan dan memperdalam memotivasi dan minat belajar peserta didik, e) Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter.

Workshop Nasional Konsep dan Implementasi Media Literacy di Indonesia tahun 2011 menyepakati bahwa tujuan kegiatan literasi media dapat dilihat dalam konteks proteksionis yaitu media dianggap berpotensi merugikan dan dapat menimbulkan dampak negatif sehingga khalayak pengguna media perlu diberi kegiatan literasi media. Tujuan selanjutnya adalah pemberdayaan, dimana media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan literasi media dilakukan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan pada khalayak agar dapat mengoptimalkan isi media untuk kepentingan. Adapun tujuan lainnya adalah sebagai studi media, yaitu dilakukan dengan titik berat pada mempelajari struktur isi pesan media berdasarkan media yang berbeda, teknik produksi, dan pengemasan isi pesan, yang lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk mempelajari medianya (B. Guntarto, 2011: 41).

Sedangkan praktisi pendidikan media dan pegiat literasi (Sulianto, 2020: 5), menyimpulkan bahwa tujuan literasi digital, antara lain, a) Pandangan pertama disebut kelompok proteksionis, menyebutkan bahwa literasi media melindungi masyarakat dari dampak buruk media, b) Pandangan kedua disebut kelompok preparasionis, menyebutkan bahwa masyarakat perlu dibekali kompetensi bermedia guna mendapatkan manfaat dari manfaat keberadaan media.

Dari pandangan tersebut tujuan dari literasi digital keagamaan adalah menjaga masyarakat dari bahaya konten-konten media yang dapat menimbulkan berita palsu dan menimbulkan kebencian dan perpecahan baik antar individu, maupun dengan kelompok

masyarakat yang satu keyakinan atau berbeda keyakinan. Tujuan ini akan tercipta jika setiap individu memahami fungsi dari literasi digital keagamaan.

Fungsi Literasi Digital Keagamaan

Merujuk literasi digital sebagai upaya sadar untuk membantu individu semakin selektif dalam mengakses media baru, bisa menganalisis, kritis terhadap isinya, mampu mengevaluasi, memiliki kesanggupan merespon, dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan informasi yang diperoleh dari media baru untuk hal-hal yang produktif bagi kehidupannya. MacQuarrie secara sederhana menggambarkan bahwa tidak semua orang yang mampu menggunakan teknologi digital sekaligus juga mampu menempatkan, mengorganisasi, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi (Amalia, 2016: 11-12). Sebuah studi dikemukakan oleh (MacQuarrie) bahwa digital native yang menguasai cara menggunakan beberapa teknologi digital memiliki kekurangan dalam hal mengevaluasi dan mengkritisi informasi.

(Virginia Montecino) memberikan panduan (*guidelines*) yang harus diperhatikan dalam menilai kredibilitas sumber-sumber informasi dari internet, beberapa diantaranya yaitu a) Mencermati kualifikasi, dan hubungan antara subjek yang ditulis dengan siapa yang menulis (penulis), b) Mencermati keterlibatan penulis dengan suatu asosiasi lembaga atau organisasi., c) Periksa kembali apakah tulisan dari penulis (baik bentuk *hardcopy* ataupun *online publish*) pernah diulas oleh cendekiawan atau professional, d) Periksa hubungan antara penulis dengan konten yang ia tulis, e) Periksa apakah penulis menyertakan referensi atau daftar pustaka jika mereka menggunakan atau meminjam pemikiran orang lain f) Memperhatikan *website* atau informasi yang digunakan apakah berasal dari personal *home pages*, *special interest sites*, *professional sites*, *news and journalistic sites*, atau *commercial sites*., g) Memperhatikan nama domain, seperti: (.edu) – *education sites*, (.gov) – *government sites*, (.org) – *organization sites*, (.com) – *commercial sites*, (.net) – *network infrastructures*, dan seterusnya.

Fungsi literasi digital tersebut adalah setiap individu dapat secara selektif memilih materi yang dapat dijadikan rujukan. Selain itu fungsi literasi digital adalah setiap individu dapat memanfaatkan digital sesuai kebutuhan dan membantu dalam penyelesaian pekerjaan serta mempermudah akses untuk mendapatkan materi yang akan dicari.

Urgensi Literasi Digital Keagamaan

Dewasa ini, keberadaan literasi digital sangatlah penting. Tentunya dapat membantu menemukan informasi lebih cepat dan menuntut untuk senantiasa kritis terhadap informasi yang didapat. Hasil penelitian tentang pemahaman guru terhadap literasi digital melalui

interpretasi definisi literasi digital dan kompetensi literasi digital, diperoleh data masih rendahnya kemampuan literasi digital pada guru, (Belshaw, 2011: 206) merekomendasikan 8 unsur penting untuk dikembangkan, antara lain, a) Berbudaya (*Cultural*) yakni pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital, b) Kognitif (*Cognitif*) yakni daya pikir dalam menilai konten, c) Konstruktif (*Constructive*) yakni daya cipta sesuatu yang ahli dan actual, d) Komunikatif (*Communicative*) yakni memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital, e) Percaya diri (*Confident*), f) Kreatif (*Creativity*) menciptakan ide, melakukan hal baru, g) Kritis (*Critical*) dalam menyikapi berbagai isu h) Bertanggung jawab secara sosial (*Civic*).

Pentingnya membangun literasi Islam moderat tersebut juga penting dilakukan karena sebagaimana riset yang dilakukan Najib Kailani bahwa salah satu strategi membangun pemahaman keagamaan di kalangan anak muda adalah dengan mendiseminasikan literature-literatur populer yang dibangun berdasarkan ideologi kelompok islamis. Popularitas karya-karya para Islamis baru di kalangan generasi milenial saat ini karena kemampuannya dalam mengemas pesan-pesan ideologis dari Tahriri, Tarbawi, dan Salafi dengan menyesuaikan konteks dan aspirasi anak muda Muslim Indonesia. Karya-karya para penulis baru ini mampu mengawinkan ide-ide Islamis dengan budaya pop anak muda. Islamisme yang selama ini rigid, kaku, dan garang, kini dihadirkan dalam ambivalensi, inkonsistensi, dan paradoks melalui novel, komik, dan motivasi (Literasi digital).

Literasi keagamaan Islam pada kenyataannya menampilkan konten dan ekspresi yang beragam. Ia tersebar dan tidak mudah dikenali dasar pemahaman yang digunakan oleh subyek yang menggunakan literasi. Dalam beberapa hal, ketidakjelasan literasi keagamaan tersebut menimbulkan pemahaman keagamaan yang di luar mainstream keagamaan yang otentik. Karena itu, perlu pengarusutamaan literasi keagamaan Islam moderat sebagai upaya memberikan pemahaman yang tepat bagi keberlangsungan kehidupan beragama dalam konteks keindonesiaan yang multikultural.

Tahapan Literasi Digital Keagamaan

(Hasniati) menjelaskan bahwa dalam membuat konten atau materi pembelajaran dibutuhkan literasi digital. Setidaknya ada tiga tahap dalam penguatan literasi digital keagamaan. Pertama *Personal Competency* yaitu kemampuan meningkatkan pemahaman agama secara pribadi. Kedua adalah *Comparative Competency* yaitu memahami agamanya dengan baik, juga dapat memahami agama orang lain. Ketiga adalah *Collaborative Competency* yaitu *terbetuknya* kerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan agama. Pola dasar dalam

memahami literasi digital keagamaan ini menjadi pondasi awal setiap pengajar atau guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Tahapan penguatan literasi tersebut mengindikasikan masih dibutuhkannya peran sosial dalam pengembangan dan pelaksanaan literasi digital terutama bidang keagamaan. Fokus dakwah dan materi bidang keagamaan adalah berkaitan dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Rangkaian pelaksanaan literasi digital adalah mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif, efisien dan terorganisasi, menjadikan informasi sebagai alat untuk mengatasi berbagai persoalan di masyarakat (Mansir, 2020: 449).

Guru PAI khususnya memiliki peranan penting dalam mengembangkan literasi digital keagamaan. Hal ini dikarenakan peran sentral guru dalam memberikan bahan ajar mengenai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Selain bersumber dari Al-Quran dan Hadis materi sekunder lainnya yang dapat diajarkan adalah materi fiqih, tasawuf, sejarah dan lainnya yang semuanya dibutuhkan oleh setiap individu muslim dalam kehidupan sehari-hari.

C. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012: 9).

Pendekatan kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Menurut Bog dan dan Taylor (Gall, 2003: 439) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan menggunakan studi kasus (*case studies*). Tujuan Studi kasus yaitu *pertama*, menghasilkan deskripsi detail dari suatu penomena; *kedua*, mengembangkan penjelasan-penjelasan yang dapat diberikan dari studi kasus itu; dan *ketiga* mengevaluasi fenomena-fenomena. (Gall, 2003: 439). (Jacobs, 1982: 416-417) studi kasus adalah pendekatan yang sering digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub sekolah dan kelompok remaja atau "gang". Robert Stake dalam (Gall, 2003: 435) menjelaskan studi kasus diartikan sebagai penelitian yang memberikan perhatian dalam kasus perorangan bukan dengan metode dari inkuari yang digunakan. Studi kasus merupakan bagian dari penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan karena melibatkan partisipasi langsung dari lingkungan atau masyarakat. Sehingga teknik observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi alternatif untuk pengumpulan data. Observasi menjadi teknik pengumpulan data untuk mengetahui dan menggali sumber data yang terdiri dari peristiwa, lokasi dan subyek penelitian. Teknik observasi ini juga digunakan untuk mengetahui kendala-kendala dalam menghadapi permasalahan. Selain itu observasi juga dapat dilakukan dalam mengamati kegiatan yang sedang berlangsung seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan bekerja dan lainnya.

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan di SMP Islamic School al-Bayan. Diawali dengan mengamati secara langsung lingkungan sekolah mulai dari gedung, fasilitas, lapangan sekolah. Selanjutnya melakukan wawancara kepada kepala sekolah, bidang kurikulum, guru PAI, guru Al-Qur'an dan beberapa siswa. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran Al-Qur'an.

D. PEMBAHASAN

Penguatan Profesionalisme Guru PAI dan Al-Qur'an dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan

Pembelajaran digital merupakan sistem pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan teknologi dan informasi dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti penggunaan laptop, gawai, telepon seluler dan produk-produk digital lainnya, baik *hardware* maupun *software* yang mudah didapatkan dengan biaya terjangkau (Solihul Anwar, 2021)

Dalam rentang 5 tahun terakhir ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan-perubahan yang muncul dalam pengajaran di kelas bukan saja datang dari internal guru sebagai pendidik karena adanya perubahan kurikulum dan standar yang diberlakukan oleh sekolah tetapi juga oleh faktor lainnya. Pengajaran yang dulu merupakan aktivitas yang didominasi oleh guru yang dianggap sebagai "sumber ilmu" kini perlu dikoreksi kembali. Perubahan inilah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam alokasi waktu yang terus berkembang dengan cepat. Jika semula guru merencanakan pengajaran untuk tema tertentu dengan durasi tertentu, maka saat ini waktu pengajaran perlu di realokasi lagi (Harsanto, 2017: 2)

Menjadi pendidik di era digital membutuhkan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan puluhan tahun ke belakang. Berkembangnya dunia digital terkadang membuat hubungan guru dan siswa tidak lagi seperti yang diharapkan. Jika dahulu siswa sangat

menantikan guru sebagai wasilah datangnya ilmu dan wawasan baru, namun saat ini hal itu tidak terjadi lagi. Bukan hanya itu, siswa juga bisa menjadi bermasalah dengan adanya arus informasi yang tanpa diseleksi, sehingga apa yang diperoleh melalui informasi digital melebihi apa yang seharusnya ia pelajari.

Inovasi pembelajaran dan pengajaran perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih berkualitas. Secara sosial saat ini interaksi guru dengan siswa di kelas seolah tanpa sekat, begitupun ketika berada di luar ruang kelas. Dulu jarak pendidik dan peserta didik seolah berjarak dan terasa semakin jauh jika berada di luar kelas, ledakan perubahan ini jika tidak diantisipasi dengan cermat akan melahirkan budaya belajar yang tak selaras. Saat ini peserta didik dari berbagai jenjang dapat menemukan apa saja yang ia mau dengan pendekatan Elearning. Model ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah dapat menembus dinding sekat ruang kelas dan materi pelajaran (Harsanto, 2017: 2).

Literasi digital keagamaan adalah seluruh bentuk materi-materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video (Mahmudah Nur, 2019: 5). Urgensi literasi digital keagamaan ini adalah sebuah metode dan media untuk memberikan materi ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik yang masuk pada generasi digital. Dimana waktu kehidupannya selalu bersentuhan dengan digital.

Penelitian dilaksanakan di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta Barat. Sekolah ini berdiri pada tahun 2012 dengan memiliki visi menjadikan Al-Quran sebagai landasan dan mata pelajaran yang diprioritaskan. Program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini memadukan kurikulum diknas dengan kurikulum sekolah yaitu hafalan Al-Qur'an. Nilai plus ini yang memberikan warna menarik para orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya. Selain itu sekolah ini memberikan kesempatan kepada guru untuk banyak belajar mengenai hal baru baik yang berkaitan dengan pengembangan diri maupun dengan keterampilan dalam mengajar, seperti pengayaan strategi, metode dan media dalam pembelajaran. Selain itu sekolah ini juga memiliki keterbukaan dengan orang tua dan siswa untuk menyampaikan saran, aspirasi dan kritik membangun untuk kemajuan sekolah.

Seiring dengan kemajuan teknologi, SMP Islamic School al-Bayan terus membenahi diri untuk berkembang dan dapat bersinergi dengan perkembangan teknologi digital saat ini. Pada tahun 2019 al-Bayan mulai mengembangkan proses administrasi dan pembelajaran dengan menggunakan digitalisasi. Dimana kegiatan pembelajaran mulai dirintis untuk menggunakan program dan aplikasi digital. Sebagai sekolah yang berbasis Islam dan Al-Qur'an, tentunya materi keagamaan menjadi materi yang memiliki titik tekan. Untuk itu

diperlukan upaya guru untuk membangun dan mengembangkan budaya literasi kepada siswa-siswi berbasis digital.

Program pembelajaran berbasis digital semakin terasa ketika terjadi covid 19. Awalnya kegiatan pembelajaran berbasis digital dengan menggunakan foto, video dengan kegiatan tatap muka. Maka semenjak ada pandemik kegiatan belajar dionliekan. Hal ini semakin menguatkan guru untuk melaksanakan pembelajaran degan berbasis digital. Kegiatan pembelajaran jarak jauh ini mengharuskan setiap guru untuk menggunakan komputer (digital) sebagai media dalam pembelajaran. Untuk memberikan variasi dalam pembelajaran, setiap guru dituntut untuk membuat materi ajar berbasis digital. Kegiatan pembelajaran ini memberikan warna berbeda dan variatif dalam proses pembelajaran



Untuk memperlancar kegiatan belajar dan mengajar seluruh guru difasilitasi Laptop dan Komputer. Untuk menunjang kegiatan tersebut sekolah menggunakan fasilitas internet dengan menggunakan aplikasi berbayar dari sekolah. Aplikasi ini bernama Hasan Educational Technology. Aplikasi ini sangat membantu proses pembelajaran dan administrasi sekolah. Aplikasi ini digunakan juga untuk kepentingan absensi, data siswa, data guru, proses pembelajaran, penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Selain membantu guru dan siswa, aplikasinya ini juga dapat membantu orang tua dalam melihat kehadiran anak, penilaian dan kegiatan belajar anak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islamic School al-Bayan Bapak Ade Badar Taufik (wawancara, 2021):

” Prediksi pandemic 2020 menyiapkan jaringan computer untuk ujian, membuat konsep dengan vendor luar. Konsep kedepan harus menggunakan digital. Awalnya guru-guru keberatan. Saya terus yakinkan dan mensimulasikan. Alhamdulillah di ujian dilaksanakan. Awalnya tidak diterima pimpinan, karena kepentingan Ujian Nasional saja, persis Maret pandemik. Alhamdulillah jaringan internet bisa digunakan. Aplikasi sudah dapat mencetak administrasi pembelajaran, ulangan harian, *try out*, Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Program sekarang tahun 2022 ada perpus digital. Anak-anak ulangan menggunakan komputer. Bulan february launching aplikasi untuk orang tua mengenai kehadiran dan pembayaran. Guru-guru dibekali laptop dan tahun ini menyediakan 12 laptop untuk guru-guru kebutuhan program digital”.

Penggunaan aplikasi internet tersebut memberikan kemudahan baik oleh guru maupun siswa. Di sekolah tersebut jaringan internet diberikan keleluasaan. Selain itu penggunaan aplikasi internet meminimalisir penggunaan kertas dan menekan sampah kertas. Efektifitas waktu dan akses yang cepat juga dapat dirasakan oleh siswa dan orang tua. Tanpa harus datang ke sekolah, orang tua dapat mengakses dengan mudah aplikasi yang telah berlaku. Ini memudahkan dan menghemat waktu dan tenaga, terlebih bagi orang tua yang memiliki kesibukan dan pekerjaan yang padat.

Kegiatan pembelajaran dengan daring, menjadikan guru untuk terus semangat belajar dan mencari informasi melalui internet. Media pembelajaran yang selama ini menggunakan buku perlahan dialihkan pada internet. Hal ini mengharuskan guru untuk belajar mengenai media yang sesuai dengan kebutuhan digital. Begitu juga persiapan dan proses mengajar juga dilakukan dengan menggunakan digital. Sehingga perangkat laptop/computer menjadi perangkat yang tidak bias dipisahkan.



Kegiatan belajar dan Mengajar saat Pandemi

Inovasi Pembelajaran dan Praktek Ibadah Berbasis Digital

Visi SMPIT al-Bayan adalah menjadi SMP Islam terbaik dengan membangun generasi Qur'ani yang cerdas, mandiri, kreatif dan berwawasan global. Visi ini tentunya terus dikembangkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah yang memadukan program Diknas dan Pendidikan Agama khususnya Al-Qur'an ini memiliki daya tarik dalam kurikulum yang dipelajari. Selain memiliki kemampuan pengetahuan umum siswanya juga dituntut untuk dapat membaca dan menghafal al-Qur'an, selain itu materi ibadah seperti sholat dhuha dan berjamaah sholat dhuhur juga dilaksanakan di SMPIT al-Bayan. Kegiatan tersebut sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Dyah Pratama Puspitasari, (Wawancara, 2021):

” SMPIT al-Bayan Basisnya adalah sekolah Islam, taglinenya al-Bayan berbasis Al-Quran. Untuk pelajaran agama dan Al-Quran yang porsinya lebih banyak. Untuk PAI jadwalnya tidak fokus di jam pelajaran, kita lebih aplikatif yaitu *Muhadhoroh* dan praktek ibadah. Pagi hari mengadakan sholat dhuha. Selama pandemik dilaksanakan dan dipantau via zoom untuk melakukan pembiasaan. 4 rakaat sholat dhuha. Dzikir dan doa. Pekan pertama dipimpin guru PAI dan Al-Quran, asmaul husna, selanjutnya anak-anak, dilanjutkan tausiah. Bertujuan untuk mengembangkan skill dan kepercayaan diri dengan menggunakan tema khusus dilaksanakan di masjid”.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya materi tentang keagamaan porsi pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an lebih banyak. Begitu juga pembelajaran PAI, selain di jam yang telah ditentukan juga dilaksanakan di jam yang lain, seperti kegiatan sholat dhuha. Setiap hari anak-anak melaksanakan sholat dhuha empat rakaat dengan dibimbing oleh guru PAI, ini bertujuan untuk menanamkan pembiasaan kepada siswa.

Sedangkan Pembelajaran al-Quran menggunakan metode Ummi, untuk hafalannya setiap siswa menyetorkan hafalan dimulai dari juz 30, jika siswa sudah dapat membaca dengan baik dan lancar maka hafalannya dilanjut ke juz 29. Kegiatan membaca dan mengafal alquran ini menjadi prioritas di sekolah ini. Dari keseluruhan siswa tingkat capaian hafalannya variatif, tergantung sekolah asal siswa. Jika siswa sekolah dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah atau sudah memiliki bacaan yang baik maka bacaan dan hafalannya akan lebih mudah dan banyak. Begitu juga sebaliknya siswa akan memulai belajar dengan baik jika tidak memiliki dasar yang tepat dalam bacaan Al-Qur'an.



Kegiatan Murojaah Al-Quran SMP Islamic School al-Bayan

Selain kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, dilaksanakan kegiatan keagamaan dengan mempelajari wudhu dan sholat baik teori maupun praktek sholat. Setiap anak dilatih untuk dapat menguasai hafalan bacaan dan gerakan sholat dan wudhu. Untuk pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sholat dhuha empat rakaat secara berjamaah dan sholat berjamaah dzuhur. Selama pandemik kegiatan mengaji dan sholat dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi zoom. Dipandu oleh guru PAI siswa melaksanakan sholat berjamaah. Selain materi kegiatan sholat lima waktu, materi dan praktek sholat jamak dan Qashar juga diberikan kepada siswa, hal ini untuk menunjang kegiatan sehari-hari siswa, agar dalam perjalanan dan dimanapun ibadah sholat dapat dilaksanakan siswa. Untuk kegiatan tersebut Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Guru Al-Qur'an menjadi pembimbing. Sebagai bentuk kesungguhan sekolah dalam menanamkan dan menguatkan ajaran agama yaitu sholat dan membaca Al-Qur'an, setiap siswa diberikan jadwal ujian praktek ibadah setiap semester dan dipersiapkan raport sebagai hasil dan nilai dari kegiatan tersebut.

Pengembangan Literasi Digital Keagamaan Melalui Tausiah (Public Speaking)

Untuk mengembangkan literasi siswa, program kegiatan literasi keagamaan sekolah ini membuat program Tausiah atau *Public Speaking*. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak terbiasa membaca, menulis dan berbicara di depan publik. Kemampuan siswa dalam kegiatan Tausiah atau *Public Speaking* memberikan efek yang positif terhadap siswa-siswa.

Bertanggung jawab, berani dan percaya diri sikap yang terbangun melalui kegiatan Tausiah ini. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran dimulai dari siswa kelas 9 sampai kelas 7. Untuk tema setiap tausiah ditentukan oleh Guru PAI atau ada beberapa siswa yang memiliki inisiatif untuk menentukan tema sendiri. Materi *Public Speaking* bisa diakses dari buku pelajaran, bahan bacaan lain, internet dan buku agama. Sebelum pelaksanaan *Tausiah* atau *Public Speaking*, materi akan diperiksa oleh guru PAI. Pelaksanaan tausiah ini, penjelasannya sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Bapak Lukman (Wawancara, 2021):

”Salah satu tujuan tausiah adalah meningkatkan kemampuan dan percaya diri.. Terkait program digital boleh mencari dari internet diberikan tema. Tanpa *teks book* ada yang *open book*. Anak siap terutama kelas 9. Ketika online satu minggu satu kali. kemudian di evaluasi mulai dari penampilan dan isi tausiah. Ada yang inisiatif untuk tampil di luar waktu yang ditentukan. Ada *reward* dalam bentuk nilai. Untuk offline siswa ditunjuk imam. Di masyarakat umum anak-anak sudah mampu menerapkan. Dengan pembiasaan anak-anak merasa percaya diri tampil di forum”.

Kegiatan Tausiah atau *Public Speaking* ini menjadi program yang mendapat sambutan yang hangat dari orang tua dan masyarakat sekitar. Ini dapat terlihat tampilnya siswa dalam kegiatan Tausiah, mempermudah dan membuat siswa berani untuk tampil dan bertausiah di depan halayak ramai. Kemampuan menyampaikan materi tausiah ini dan keberanian diri siswa di depan public menjadikan nilai plus dan kebanggaan orang tua. Efek lain dari kegiatan ini siswa dapat menyelesaikan masalahnya yang berkaitan dengan ibadah dan menjadi imam sholat baik dalam keluarga maupun di masjid. Hal ini dikarenakan kemampuan Al-Qur’an yang terus diasah juga kemampuan dan keberanian diri dalam melaksanakan Tausiah atau *Public Speaking*.

Untuk menunjang materi keagamaan, SMP al-Bayan juga menjadi materi akhlak sebagai materi utama. Siswa dibekali materi akhlak mengenai akhlak sehari-hari dan akhlak belajar dengan menggunakan buku paduan kitab *Akhlaq Lil Banin* dan kitab *Taklim Mutaalim*. Materi kitab ini juga diperuntukan untuk guru. Materi yang dipelajari adalah cara berteman, bergaul dengan orang tua, guru dan teman-teman. Selain itu juga diajarkan etika atau tata cara beribadah, sholat berjamaah dan adab belajar dan membaca Al-Qur’an.

Pengembangan Literasi Digital Keagamaan Melalui *Character Building*

Kegiatan pembelajaran lain yang menjadi kekhususan sekolah ini adalah membekali siswa-siswi memasuki masa balig atau puber. Pada fase ini merupakan fase peralihan anak akhir menuju remaja, disebut masa transisi, dimana organ-organ fisik mencapai taraf

kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna. Jika pada fase ini melakukan hubungan seksual maka akan mengakibatkan kehamilan. Untuk itu upaya orang tua dan guru memberikan pemahaman mengenai kondisi masa remaja, agar orang tua tidak selalu cemas dan khawatir. Dariyo berpendapat rentang usia masa ini adalah usia 13-21 tahun. Selain itu anak dengan masa ini memiliki tingkat egosentris yang tinggi dan tidak mau dibatasi, karena ingin mewujudkan jati diri (*self identity*). Akan tetapi jika diarahkan dengan baik maka akan menghasilkan anak-anak yang bertanggung jawab dan dapat menjadi pemimpin (Sholichah, 2020: 65) .

Untuk memberikan penguatan terhadap usianya, sekolah memberikn materi yang berkaitan dengan pubertas. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kajian bagi siswi ketika pelaksanaan sholat jumat bagi laki-laki. Selain itu untuk siswa laki-laki juga diberikan pemahaman mengenai tanda-tanda pubertas. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah seminar untuk siswa, guru dan orang tua.



Foto Kegiatan Parenting untuk orang tua, siswa dan guru

Pengembangan Literasi Digital Keagamaan Melalui *Fieldtrip Virtual*

Selain fasilitas berbasis digital, pembelajaranpun dilakukan berbasis digital. *Fieldtrip* (kunjungan lapangan) yang seharusnya kegiatan yang dilakukan untuk mengunjungi tempat berdasarkan materi belajar. Melalui program digital dan dalam keadaan pandemik, sekolah berupaya untuk menciptakan *fieldtrip virtual*. Kegiatan *fieldtrip virtual* bukan saja dapat melihat tempat-tempat bersejarah melalui video, akan tetapi dengan program dari sekolah ini siswa dapat menikmati dan menonton tempat bersejarah baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Program ini terdapat *guide* yang menjelaskan dengan menelusuri tempat dan wilayah beserta penjelasan mengenai daerah tersebut. *Fieldtrip* untuk tahun 2021 mengajak siswa berkunjung secara virtual ke negara al-fatih yaitu Turki. Di negara ini terdapat tempat-tempat bersejarah seperti Meseum Panorama 1453, The Laleli Mosque, Benteng Pertahanan yang dibuat hanya 4 bulan 16 hari, benteng pertahanan lainnya adalah Benteng Konstantinopel yang didalamnya ada rantai dengan panjang 275m dan tebal 4 cm digunakan untuk menutup akses kapal ke Teluk Tanduk Kapal, selanjutnya pemandangan indah Taman Tulip dengan nama Emirgan Korusu. Semua tempat bersejarah tersebut dapat disaksikan secara virtual siswa dengan dibantu blogger yang langsung dari Turki untuk menjelaskan keberadaan tempat tersebut. *Fieldtrip* digital ini menjadi inovasi baru dalam proses pembelajaran. Selain biaya realatif terjangkau, kegiatan ini juga tetap dapat dilaksanakan di tengah kondisi pandemik. Meskipun tidak langsung mengunjungi tempat bersejarah tersebut, kegiatan ini sangat memberikan manfaat bagi pengetahuan siswa terutama negara Turki.

Selain itu materi pembelajaran yang berkaitan dengan haji dan umrah juga dilaksanakan secara *Fieldtrip virtual*. Dimana dalam pelaksanaan haji dan umrah terdapat kegiatan dan tempat ibadah, seperti Ka'bah, Safa dan Marwah untuk kegiatan Sa'I, Arafah, Muzdalifah, Mina dan lainnya. Berikut Hasil wawancara mengenai program *fieldtrip virtual* bersama Kepala Sekolah SMP IslamicSchool al-Bayan Bapak Ade Badar Taufik:

” Untuk kegiatan *fieldtrip* dilaksanakan secara virtual. Negara Turki dan Madinah. Bukan saja video akan tetapi ada blogger/realtime. Keunggulannya ada *guide*. Program *fieldtrip virtual* jadi acuan sekolah-sekolah lain. Materi PAI yang berkaitan dengan sejarah dan haji, melalui digitalisasi menggunakan *guide virtual* untuk pelaksanaan haji. Tim *guidenya* dari Hasan aplikasi. Ini temuan dari aplikasi untuk menghadirkan *fieldtrip virtual*”.

Fieldtrip virtual ini sangat membantu dan menjadi hiburan siswa yang selama ini harus di rumah karena pandemik. Meskipun menyaksikan lewat virtual siswa antusias dan bersemangat dalam pelaksanaannya. Setelah kegiatan *fieldtrip virtual* selesai, guru materi PAI

akan mengevaluasi dengan cara meminta siswa untuk menceritakan kembali apa yang disaksikannya. Selain itu bentuk evaluasi lainnya adalah siswa diminta untuk menjelaskan tempat-tempat bersejarah beserta fungsi dan kegiatan yang dilaksanakan yang berkaitan dengan pembelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk menulis dan menceritakan apa yang disaksikan melalui fieldtrip virtual tersebut dalam sebuah karya tulis sebagai bentuk pengembangan budaya literasi siswa.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penguatan profesionalisme guru dalam literasi digital keagamaan dilakukan dengan memberikan pemahaman akan pentingnya literasi digital serta mengotimalkan potensi guru untuk mengikuti workshop atau training pembelajaran berbasis digital agar strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam pengajaran variatif, kreatifitas dan inovatif, sehingga menghasilkan pembelajaran berkualitas dan tepat sasaran. Adapun strategi guru agama (PAI dan Al-Qur'an) dalam upaya melakukan pembelajaran dengan berorientasi pada literasi digital keagamaan adalah membuat video-video bahan ajar yang sesuai materi pelajaran. Untuk pelajaran Al-Qur'an guru membuat bahan ajar video hafalann Al-Quran, selanjutnya untuk penilaiannya menggunakan group aplikasi WhatsApp, Googlemeet dan Zoom. Untuk Pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan video pembelajaran dan fieldtrip virtual. Fieldtrip Virtual ini kegiatan pembelajaran pada materi Haji dan Umroh dengan cara melihat dari video dan dipandu oleh *Guide (Blogger)* nama tempat dan fungsi tempat baik di Makkah dan Madinah sebagai tempat tujuan materi haji dan umrah. Selain itu kegiatan fieldtrip virtual ini juga melihat dari video tentang tempat bersejarah di Turki. Strategi pembelajaran yang digunakan tentunya memberikan inspirasi dan kekuatan untuk terus mendalami materi yang diberikan serta memberikan spirit dalam belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rezha Rosita 2016, *Urgensi Literasi Digital untuk Pelajar SMA: Penelitian Survei Tingkat Literasi Digital Pelajar Sekolah Menengah Atas-Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi pada Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi).
- Anwar, Sholihul 2021, Pembelajaran Studi Islam Dalam Konsepsi Literasi Digital Di Era Disruptif", *Pedagogy*, Volume 16 Nomor 1.
- Athoillah Islamy, Dwi Puji Lestrai, Saihu, Nurul Istiani. 2020. "Pembiasaan Ritualitas Kolektif Dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Islam Az-Zahra Kebayoran Baru, Jakarta Selatan." *JEDUCANDUM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(2):171–81.

- Bawden, David. 2001, Information and Digital Literacies: A Review of Concepts, *Journal of Documentation*, Vol. 57 Iss 2.
- Belshaw, Douglas A.J. 2011. *What is 'Digital Literacy'? A Pragmatic Investigation*, (UK: Department of Education at Durham University).
- D. Jacobs, Ary, & L.C. Razavieh, 1982, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Penerjemah Furchan, A. Surabaya: Usaha Nasional.
- Guntarto B. (ed.), 2011. *Konsep dan Implementasi Media Literacy di Indonesia, Kumpulan Makalah Worskhop Nasional*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak dan Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia).
- Harsanto, Budi 2017 *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*”, Bandung: UNPAD Press.
- Hasil Wawancara dengan guru PAI SMP Islamic School al-Bayan,
<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>.
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
- <https://kbbi.lektur.id/literasi>.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>
- <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>.
- <https://kilaskementerian.kontan.co.id/news/terapkan-literasi-agama-yang-baik-sebelum-membuat-dan-menyebar-konten-keagamaan>
- <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>
- <http://www.learningliftoff.com/transformingway-learn-digital-literacy-important/#.VtyJkWfwPMx>
- <http://mason.gmu.edu/~montecin/web-evalsites.htm>
- <https://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaatdan-elemen-penting-literasi-digital.html>.
- <https://litasidigital.id/langkah-literasi-digital/>
- <https://litasidigital.id/langkah-literasi-digital/>
- <https://www.kompasiana.com/1b3las-mk/581655c36c7a61ff669aae8d/profesi-guru-realitas-dan-kebutuhan-guru-di-era-digital>.
- Joyce P, Gall, Meredith D, Gall, & Borg, Walter R, 2003, *Educational Research, An Introduction*, (Seventh Ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Kadi, Titi 2020 ”Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 04 No. 01
- Khairil, Muhammad, 2007. *Perlunya Peningkatan Kualitas Guru di Era Digital*,
- Lexy J Moleong, 2013 *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulidina, Ana Puspita dan Sri Hartatik, 2021”Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika”, *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* Vol. 3 No.2.
- Mansir, Firman 2020 “Penggunaan Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Asrama Mahasiswa Panrannuanku Takalar Yogyakarta”, *Prosiding Semnas PPM: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*.
- Nur, Mahmudah 2019, ”Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Keagamaan di Madrasah Aliyah Kota Bandung”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 05 No. 01 Juni.
- Saihu, Saihu, and Athoillah Islamy. 2020. “Exploring the Values of Social Education in t He

Qur ' an." 3(1):34–48.

Sholichah, Aas Siti Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baligh Berbasis Al-Qur'an, Pekalongan: NEM, 220.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sulianta, Feri, 2020. *Literasi digital, Riset, Perkembangannya & Perspektif Social Studies*, Bandung: Reasearchgate.

Yusufhadi Miarso, 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Kerjasama dengan Pusat Komunikasi dan Informasi Pendidikan Postekom, DIKNAS,).

